



Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Pada Siswa Kelas XI-IPA SMAN 3 Bukittinggi

The Effect Of *Blended learning* On Music Art Learning Results In Class XI-IPA Students Of SMAN 3 Bukittinggi

Ghina Aulanda¹; Yos Sudarman²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ghinaaulanda96@gmail.com¹, sudarmansendra@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan blended learning terhadap hasil belajar seni musik di Kelas XI-MIPA2 SMAN 3 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sedangkan sampelnya adalah 36 siswa kelas XI-MIPA2 yang menjadi kelas eksperimen dan 36 siswa kelas XI-MIPA6 yang menjadi kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*. Sedangkan untuk pengujian perbedaan pengaruh hasil belajar dari perlakuan pembelajaran yang berbeda, uji t sebagai uji beda pada reunifikasi kelas, dari hasil posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan diperolehnya nilai t hitung pada skor 7,625 dibandingkan dengan t tabel pada skor 1,68957 dengan menggunakan program SPSS versi 16, maka pada hitung = 0,05 dan df = 35, perhitungan selisih rata-rata hasil belajar adalah signifikan. Karena nilai t hitung pada skor = 7,625 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,68957. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga hipotesis kerja (H1) penelitian diterima, sedangkan hipotesis nihil (H0) ditolak. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan blended learning secara sinkron (*synchronous*) mempengaruhi hasil belajar musik siswa kelas XI IPA SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan *blended learning* tidak sinkron (*asynchronous*).

Kata Kunci: *Blended Learning; Hasil Belajar; Seni Musik*

Abstract

This study aims to see the effect of the use of blended learning on the learning outcomes of music art in Class XI-MIPA2 SMAN 3 Bukittinggi. This research uses quantitative research with a quasi-experimental method. The research population was all students of class XI, while the samples were 36 students of class XI-MIPA2 who became the experimental class and 36 students of class XI-MIPA6 who became the control class. Sampling was done by cluster sampling. Meanwhile, to test the difference in the effect of learning outcomes from different learning treatments, the t-test is a different test for class reunification, from the post-test results in the experimental and control classes. The results showed that by obtaining the calculated t value at a score of 7.625 compared to the t table at a score of 1.68957 using the SPSS version 16 program, then at arithmetic = 0.05 and df = 35, the calculation of the difference in the average learning outcomes was significant. Because the value of t count on the score = 7.625 is greater than the t-table value of 1.68957. It means count > t table. So the working hypothesis (H1) is accepted, while the null hypothesis (H0) is rejected. With these results, it can be concluded that the application of synchronous blended learning affects the music learning outcomes of students in class XI IPA SMAN 3 Bukittinggi to be higher than using asynchronous blended learning.

Keywords: *Blended Learning; Hasil Belajar; Music Art*

Pendahuluan

Semua bidang kehidupan di masyarakat, seperti bidang kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, dan termasuk bidang pendidikan, telah terdampak oleh pandemi *covid-19* yang masih berlangsung sampai saat ini. Di samping kemunduran hebat dibidang kesehatan masyarakat karena adanya penularan virus *corona* antar manusia yang mematikan itu, bidang pendidikan di sekolah juga merasakan dampak yang sama. Kemerosotan dibidang pembelajaran nyata terjadi, yang dibuktikan dengan tidak tuntasnya capaian kurikulum, kebijakan pembelajaran yang berbeda setiap daerah, sampai hasil belajar siswa yang rendah. Djamarah mendefenisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Djamarah, 2010: 28). Sedangkan pembelajaran menurut Gagne dalam (Dimiyati & Mudjiono, 1994) adalah sebagai proses aktif dimana siswa menggunakan input pengindra dan membangun pengertiannya, serta pembelajaran sebagai interaksi siswa terhadap lingkungan yang dipelajarinya

Meskipun sampai hari ini belum ada tanda-tanda pandemi akan mereda, walau sudah dalam masa vaksinasi massal, setiap orang di berbagai sektor kehidupan tetap berusaha untuk bagaimana caranya agar tetap bisa bertahan hidup pada masa sulit ini. Khusus pada sektor pembelajaran formal, pihak pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat nampaknya terus mencari terobosan baru, agar peserta didik pada generasi sekarang tetap mendapatkan hak belajarnya seperti generasi sebelumnya.

Satu setengah tahun pandemi berlangsung dalam tahun 2020 yang lalu, dapat dilihat jika pelaksanaan pembelajaran formal terus disibukkan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Karena siswa dan guru tidak saling bertemu (bertatap muka) di sekolah karena protokol kesehatan, PJJ dilaksanakan dengan pembelajaran *daring* (dalam jaringan), pembelajaran *online*, dan sebagainya.

Mencoba memahami kondisi ini, dan bertepatan pula dengan rencana peneliti untuk melaksanakan penelitian di penghujung studi di Jurusan Sendratasik FBS UNP, pada minggu pertama sekolah di awal Januari 2021 ini peneliti berkesempatan berkunjung ke SMAN 3 Bukittinggi. Tujuan peneliti datang ke sekolah adalah melaksanakan survei pendahuluan penelitian, untuk penelitian yang rencananya akan dilaksanakan di sekolah ini.

Saat di sekolah, peneliti menerima penjelasan dari guru SMA Negeri 3 Bukittinggi tentang gagasan pembelajaran *blended learning*. Gagasan ini berhubungan dengan antisipasi pembelajaran di masa pandemi dengan memadukan sistem pembelajaran *daring* (dalam jaringan) dengan sistem pembelajaran *luring* (luar jaringan) pada jam belajar yang sama.

Waka kurikulum menambahkan jika *blended learning* sama artinya dengan pembelajaran kelas campuran *daring/ luring*. Ini baru gagasan pembelajaran yang sifatnya alternatif (pilihan-pilihan yang bisa saja berubah), yang tetap mungkin digunakan oleh sekolah di masa pandemi, kata Waka kurikulum. Sekolah juga menunggu instruksi langsung dari Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, tentang jadi tidaknya *blended learning* dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2020/ 2021 di SMAN 3 Bukittinggi. Saat peneliti berkunjung lagi ke sekolah bulan Februari 2021, kenyataannya sekolah sudah melaksanakan sistem pembelajaran *blended learning*. Berarti sistem belajar ini sudah dilaksanakan di sekolah, meskipun belum ada edaran resmi dari pemerintah daerah Kota Bukittinggi dan Dinas terkait untuk jadi atau tidaknya *blended learning* dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam kota Bukittinggi.

Melihat persoalan sudah diterapkannya *blended learning* secara *diskresi* (berdasarkan hak untuk mengambil memutuskan otonom) dari Kepala Sekolah, maka peneliti jadi tertarik untuk meneliti masalah ini langsung dengan mengutarakan niat meneliti di sekolah. Niat ini pertama kali disampaikan kepada guru Seni Budaya. Bidang pembelajaran yang akan diteliti adalah pada pembelajaran seni musik, dalam masa belajar di semester genap tahun ajaran 2020/ 2021. Secara pribadi guru menyetujuinya. Karena ia juga mengajar di bidang musik, maka penelitian tentang *blended learning* juga bisa dilaksanakan pada pembelajaran seni musik. Apalagi belajar seni budaya (musik) ada bidang pembelajaran teori dan prakteknya. Sehingga apa memungkinkan belajar musik secara teori dan praktek itu dipadukan dalam pembelajaran seni budaya menggunakan sistem *blended learning*, kata guru berikutnya. Akhirnya Ibu Yetmaliar, M.Sn mempertemukan langsung peneliti dengan Kepala Sekolah dan Waka kurikulum. Pihak sekolah ternyata dapat menyetujui keinginan peneliti untuk meneliti di sekolah ini bersamaan dengan disetujuinya proposal penelitian di kampus.

Memulai mencari dasar konsep pelaksanaan *blended learning*, apakah sebagai sebuah sistem belajar, model pembelajaran, metode atau strategi belajar mengajar, peneliti mendapatkan sebuah sumber kutipan dari buku "*Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*", karangan Handoko Waskito terbitan UNAND tahun 2018. Buku ini sudah terpublikasi di internet dua tahun sebelum pandemi covid-19 terjadi.

Terjemahannya, "*Menurut pendapat Semler (2005)*, pembelajaran campuran adalah sistem belajar yang menggabungkan berbagai aspek terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata. Sebab pada sistem pembelajaran *online*, belajar di kelas, dan pengalaman kerja yang berdiri sendiri terkadang memiliki

kelemahan masing-masing. Dengan sistem pembelajaran campuran, kekuatan dari masing-masing cara belajar itu bisa saling mendukung untuk menutup kelemahan yang terjadi”

Berdasarkan kutipan dan terjemahan di atas, peneliti memahami bahwa *blended learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara campuran, yaitu memadukan cara belajar *online*, dengan cara belajar tatap muka (*luring*) dan cara belajar praktek dunia nyata. Ketika didefinisikan *blended learning* ini peneliti tanyakan kepada guru di sekolah, ternyata *blended learning* hanya dipahami guru di SMAN 3 Bukittinggi sebagai cara belajar campuran antara *daring* dan *luring* saja. Sementara yang praktek belajar pada praktek dunia nyata berdasarkan pengalaman belum pernah didengar. Wajar Ibu Yet pemahamannya sebegini, karena *blended learning* belum populer dipakai dalam pembelajaran di sekolah selama ini. Apalagi kata Bu Yet, guru baru mengenal istilah itu berita di media televisi dan dari berita yang ada di media *online*. Semisal, guru baru menerima diinformasikan tentang hal itu dari channel TV-One seperti yang ada di *running-text*-nya dan juga pada sebuah topik dialog bahwa, “Pemerintah DKI Jakarta telah mulai melaksanakan sistem *blended learning* di masa pandemi, kenapa sekolah di daerah-daerah tidak bergeming?” Kembali ke pernyataan guru, karena ide ini masih baru, dan peneliti ada niat untuk menelitinya, kata bu Yet “Itu bagus sekali. Mudah-mudahan ada kontribusinya bagi sekolah untuk bisa lebih mengenal dengan namanya *blended learning* ini”.

Mendengarkan pandangan Bu Yet yang demikian, maka semakin besar keinginan peneliti untuk meneliti di sekolah dengan topik ini. Karena petunjuk teknis pelaksanaannya di sekolah masih rumusan setingkat sekolah yang disusun waka kurikulum bersama guru-guru, maka akan lebih baik jika *blended learning* ini peneliti teliti dengan metode penelitian uji coba atau eksperimen. Sebab dengan masih ditunggunya petunjuk teknis yang resmi dari pemerintah ke sekolah tentang bagaimana sesungguhnya pelaksanaan *blended learning* dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), pada saat yang sama peneliti juga bisa bereksperimen dulu dengan ide-ide pembelajaran ini yang peneliti cari teorinya di buku dan masukan dari guru-guru di sekolah ini tentunya.

Membaca sekilas pada lembaran Petunjuk Pelaksanaan (Juknis) *blended learning* internal setingkat sekolah (hanya dipakai pada lingkungan belajar di SMA Negeri 3 Bukittinggi), dijelaskan bahwa *blended learning* sebagai sistem pembelajaran campuran *daring/ luring*, dapat dilaksanakan guru dalam KBM di sekolah pada dua alternatif pilihan, yaitu:

1. Melaksanakan *blended learning* dengan cara tersinkronisasi (*synchronous*). Maksudnya, jika guru mengajar untuk satu kali pertemuan tatap muka/ maya = 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) pada satu mata pelajaran, maka guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran *daring* (untuk sebagian siswa yang belajar dari rumah) dengan pembelajaran *luring* (untuk sebagian siswa yang belajar di sekolah/ kelas), dilakukan secara “serentak” pada jam pelajaran itu.
2. Melaksanakan *blended learning* dengan cara tidak tersinkronisasi (*asynchronous*). Maksudnya, jika guru mengajar untuk satu kali pertemuan tatap muka/maya = 2x45 menit (2 jam pelajaran) pada satu mata pelajaran, maka guru tetap mengajar penuh selama 2 jam pelajaran di kelas. Namun penggabungan antara pembelajaran *daring* (untuk sebagian siswa yang belajar dari rumah) dengan pembelajaran *luring* (untuk

sebagian siswa yang belajar di sekolah/ kelas), dilakukan secara “tidak serentak” pada jam pelajaran itu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Sugiyono mendefinisikan penelitian eksperimen sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, pada kondisi yang terkendali atau terkontrol (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sementara sampelnya ada pada 36 siswa kelas XI-MIPA2 yang menjadi kelas eksperimen dan 36 siswa kelas XI-MIPA6 yang menjadi kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*. Sedangkan untuk menguji perbedaan pengaruh hasil belajar dari perlakuan pembelajaran berbeda dilakukan dengan uji-t sebagai uji perbedaan signifikansi rerata kelas, dari hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (Sudjana, 1991).

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Seni Musik di Kelas XI-MIPA 2 (Kelas Eksperimen)

Pertemuan ke-1, guru melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama yang terkesan kurang terkonsentrasi memandu pembelajaran dengan baik. Karena perhatian guru terbagi untuk melayani siswa yang belajar di kelas secara *luring* maupun *daring*. Disamping itu penggunaan media komunikasi pembelajaran seperti *HP* oleh siswa yang belajar secara *daring* khususnya pada pertemuan 1 terkesan masih seperti ujicoba untuk mencari aplikasi yang terbaik dalam berkomunikasi. Apalagi siswa belum merata, sehingga banyak yang tidak ikut serta mengikuti pelajaran, kecuali hanya mengirim *chatt* kehadiran lewat aplikasi *whatsapp (WA)*.

Pertemuan ke-2, sudah terlihat ada perubahan guru sedang memandu siswa belajar *luring* di kelas dengan lebih baik, karena berdasarkan pengalaman belajar secara campuran di pertemuan sebelumnya, siswa yang belajar *daring* dari rumah sekarang sudah mulai mencari aktifitas belajar lain saat belajar bersama dengan sistem campuran.

Pertemuan ke-3, karena sudah punya pengalaman melaksanakan pembelajaran campuran serentak pada pertemuan 1 dan 2, pembelajaran bisa terlaksana lebih baik dengan cara membuat *live streaming* belajar campuran di aplikasi *Youtube* dengan penggunaan media perekaman yang dilakukan oleh siswa terhadap situasi belajar yang dijalaninya. Diskusi bisa berlangsung baik dengan *WA* maupun dengan *chatt* di kanal *Youtube*.

Pertemuan ke-4, waktu belajar terasa singkat dan agak padat dalam menerangkan materi pelajaran, termasuk dalam hal pelaksanaan diskusi dan tanya jawab oleh guru dan siswa. Sebab, banyak siswa yang menggunakan berbagai aplikasi komunikasi di *HP* dan *laptop* untuk mendukung kegiatan belajar musik secara campuran ini. Banyak perekaman, *chatting*, dan *live-streaming* media pembelajaran yang tidak terkontrol oleh guru, karena siswa nampaknya ingin aktif dan eksis dengan penggunaan aplikasi dalam kegiatan belajar.

2. Pembelajaran Seni Musik di Kelas XI-MIPA 6 (Kelas Kontrol)

Pertemuan ke-1, pada saat guru mengajar langsung di kelas yang sebagian siswanya belajar secara tatapmuka, sepertinya tidak ada persoalan belajar mengajar yang begitu berarti. Sebagaimana biasa guru menerangkan pelajaran tanpa adanya hambatan untuk berkomunikasi langsung dengan siswa dalam belajar. Begitu juga pada jam berikutnya yang dilaksanakan secara *daring*, dimana pada saat sebagian siswa mengikuti pelajaran dari rumah, guru bisa menjelaskan materi pelajaran dengan cara biasa, yaitu cara yang biasa dipakai dalam pembelajaran online.

Pertemuan ke-2, pada minggu pertemuan kedua, mulai terasa timbul adanya masalah, dimana situasi belajar yang dianggap biasa di kelas yang belajar tatapmuka tidak terasa sudah dalam pembahasan materi pelajaran yang tertinggal. Karena untuk mengajar dengan materi pelajaran yang padat di waktu yang singkat, guru hanya bisa menjelaskan materi pelajaran sebagian. Itupun sudah termasuk dengan cara menggabungkan beberapa metode pembelajaran karena jam belajar yang singkat tadi. Hal yang sama juga terjadi di kelas yang belajar secara *daring* pada jam berikutnya.

Pertemuan ke-3, saat guru selesai melaksanakan pembelajaran di kelas secara langsung dengan sebagian siswanya dengan begitu bersemangat maka pada jam belajar secara *daring* berikutnya guru mulai merasa kelelahan. Sehingga konsentrasi guru untuk memandu pembelajaran *daring* sedikit agak buyar dan materi pelajaran yang disampaikan juga menjadi tidak beraturan.

Pertemuan ke-4, mencoba memperbaiki kondisi belajar pada pertemuan 1, 2, dan 3 dengan cara mempercepat pembahasan materi pelajaran yang tertinggal, menyeragamkan metode pembelajaran dengan berceramah saja secara *luring* dan *daring*, serta lebih terkonsentrasi untuk memandu pembelajaran *daring* di akhir, ternyata itu semua tidak membantu untuk memperbaiki situasi pembelajaran yang sudah tidak terkendali sejak awal pertemuan.

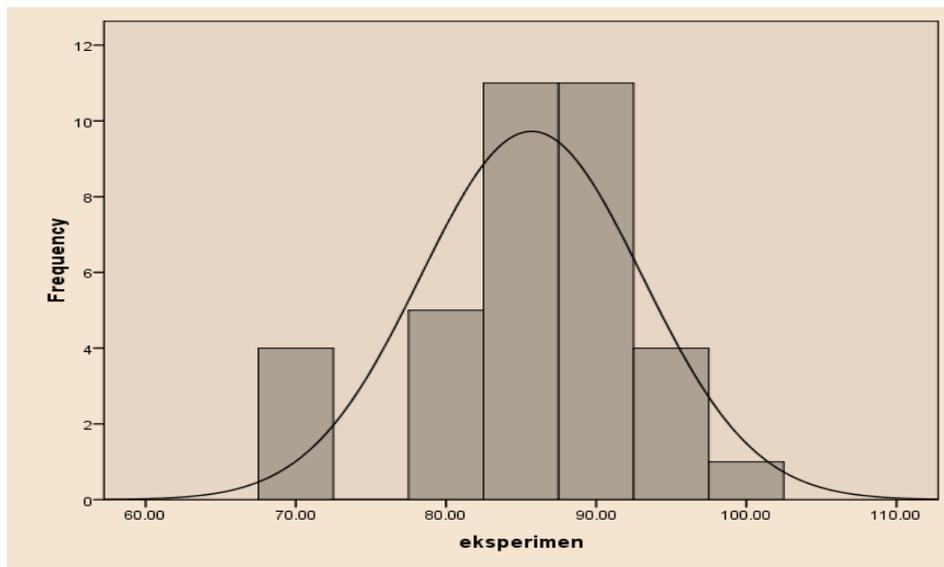
3. Deskripsi Analisis Hasil Belajar

Siswa di kedua kelas melaksanakan tes setelah pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *goegleform*. Dan setiap butir soal tes yang sudah dijawab siswa dengan benar sesuai kunci jawaban, dibuatkan tabel sebaran data hasil ujian kelas eksperimen dan kontrol, dimana pada kolom nomor soal yang dijawab oleh baris nama siswa benar, diberi skor 1. Dan jika diketahui jawabannya salah pada butir soal itu, diberi skor "0".

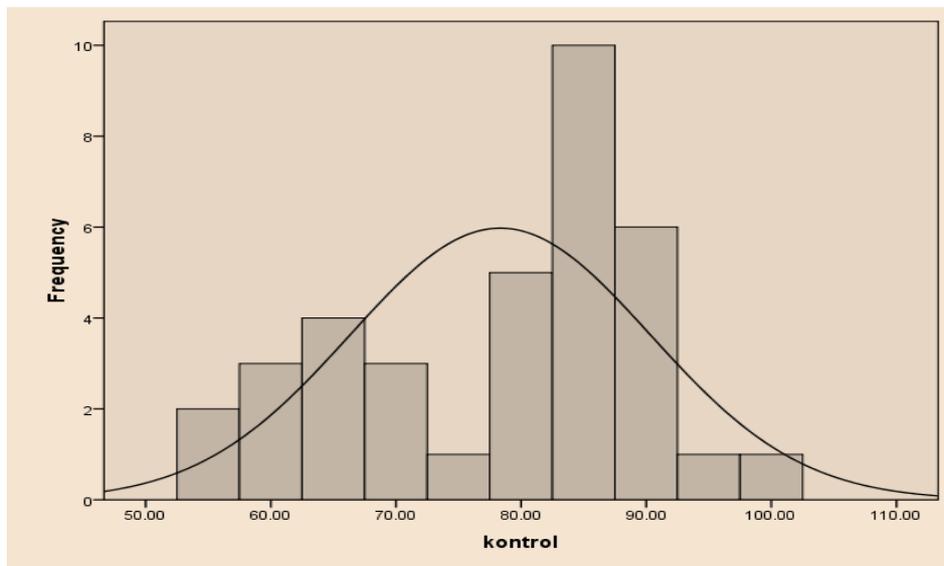
Data mentah hasil tes dalam perolehan skor "0" dan "1" di kedua tabel belum dapat dikatakan sebagai data hasil belajar siswa. Jumlah skor mentah jawaban benar yang diraih masing-masing siswa di kolom paling kanan dikali dengan bobot 5, yang hasil pengaliannya ada pada kolom paling kanan lagi di tabel berikutnya. Dengan cara ini pembobotan hasil tes seperti ini menyebabkan terpenuhinya nilai rentang hasil belajar siswa antara 0 – 100.

Data hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol peneliti tampilkan lagi dalam bentuk *tabulasi ferkuensi* untuk persiapan analisis data, khususnya dalam menunculkan nilai *tendensi sentral* (kecenderungan data pokok) *statistik*, yang umum dideskripsikan dalam skor rerata (*mean*), skor tengah (*median*), skor terbanyak (*mode*), skor terendah (*minimum*), skor tertinggi (*maximum*), total skor (*summary*), serta dilengkapi dengan grafik histogram

berkurva normal. Semua hasil tabulasi, tendensi sentral dan grafik data, diolah dengan kerja program SPSS versi 16.



Gambar 1. Grafik histogram berkurva normal data kelas eksperimen (Dok. Ghina Aulanda, 2021)



Gambar 2. Grafik histogram berkurva normal data kelas kontrol (Dok. Ghina Aulanda, 2021)

4. Pembahasan

Secara statistik sudah ditemukan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, yang diyakini sebagai pengaruh dari adanya perlakuan pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan secara tersing kronisasi. *Semler* dalam (Waskito, 2018) merupakan pembelajaran campuran yaitu pembelajaran yang menggabungkan berbagai pembelajaran *online*, belajar muka, dan praktik dunia nyata.

Driscoll dalam (Adri, 2018) bahwa; "*blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Kembali melihat deskripsi pembelajaran, maka hasil belajar ini memang dipengaruhi oleh situasi dan aktifitas pembelajaran yang juga menjadi berbeda di kedua kelas. Dimana pada kelas eksperimen di kelas XI-MIPA2, masalah yang terjadi lebih banyak pada masalah penyelenggaraan kegiatan belajar *daring* dan *luring* secara bersamaan yang menyebabkan perhatian dan konsentrasi guru dan siswa agak terganggu karena melayani kegiatan belajar dengan cara berbeda pada waktu bersamaan. Namun dalam arti penyampaian materi pelajaran sesuai target pembelajaran sudah tercapai.

Sementara situasi pembelajaran di kelas kontrol justru sebaliknya. Masalah penyampaian materi pelajaran yang dibedakan antara yang *luring* dengan yang *daring*, telah mengantarkan kegiatan pembelajaran pada aktifitas belajar *daring* dan *luring* seperti biasanya di masa pandemi. Namun di sisi pencapaian target pelajaran, justru belajar dalam waktu yang dipangkas namun dengan materi pelajaran yang padat, menyebabkan guru tidak optimal dalam menyampaikan isi pelajaran, dan apalagi siswa yang menerima pelajaran tersebut.

Kesimpulan

Situasi pandemi yang masih berlangsung saat ini menyebabkan banyak pihak yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah berusaha terus mencari cara dan sistem belajar yang dapat meminimalisir persoalan-persoalan pembelajaran akibat pandemi. Pelaksanaan pembelajaran seni musik di SMAN 3 Bukittinggi juga terus menyesuaikan kegiatan belajar di sekolah dengan menemukan ide dan konsep agar pembelajaran bisa belajar dengan baik. Salahsatunya adalah pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran campuran yang diujicobakan dalam penelitian ini sebagai pembelajaran musik yang tersinkronisasi dan tidak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* yang tersinkronisasi itu berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar seni musik pada siswa kelas XI SMAN 3 Bukittinggi menjadi lebih tinggi daripada hasil belajar seni musik dengan menggunakan *blended learning* tidak tersinkronisasi. Membuktikan juga hasil penelitian ini kepada situasi pembelajaran yang dideskripsikan maka dua masalah yang menyebabkan hasil belajar jadi berbeda di kedua kelas adalah masalah situasi belajar dan target pencapaian materi pelajaran. Pada kelas XI-MIPA2 dengan *blended learning* yang tersinkronisasi, situasi belajarnya agak tidak terfokus, namun materi pelajarannya tersampaikan. Sedangkan di kelas XI-MIPA6, pembelajarannya berjalan lancar namun materi tidak tersampaikan.

Referensi

- Adri, N., & Simon, D. (2018). A tale of two groups: focusing on the differential vulnerability of “climate-induced” and “non-climate-induced” migrants in Dhaka City. *Climate and Development*, 10(4), 321-336.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Belajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rinika Cipta.
- Nana Sudjana. (1991). Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran. Jakarta : FEUI
- Semler, S. (2005). Use *blended learning* to increase learner engagement and reduce training cost. *On-line*) dalam http://www.learningsim.com/content/lsnews/blended_learning1.html. Diunduh, 11.
- Sugiyono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Waskito, Handoko (2018). *Blended learning: Konsep dan Penerapannya*; ISBN: 978-602-5539-30-5. Padang: LPTIK Universitas Andalas.